

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Pembelajaran Etnosains

Etnosains (*ethnosains*) berasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang artinya bangsa, dan *scientia* (bahasa Latin) yang berarti pengetahuan, maka etnosains yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa secara khas. Etnosains adalah suatu upaya dalam merekonstruksi pengetahuan asli yang dimiliki masyarakat dengan pengetahuan ilmiah.¹ Dalam kamus Anthropologi etnosains merupakan suatu budaya dengan menggunakan pendekatan pengetahuan yang sesuai dengan budaya yang dipelajari di masyarakat. Etnosains merupakan salah satu pengkajian budaya tentang bagaimana masyarakat mencoba memahami alam. Masyarakat biasanya mempunyai falsafah hidup dan ideologi yang mereka gunakan sehingga memengaruhi mereka dalam mempertahankan hidup.² Dapat disimpulkan bahwa etnosains adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana sains diperoleh berdasarkan budaya yang ada di suatu daerah.

Pembelajaran dengan pendekatan etnosains merupakan suatu strategi menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya lokal yang masuk dalam bagian proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan etnosains ini lebih menekankan bagaimana pemahaman yang terpadu dari peserta didik dibandingkan dengan sekedar pemahaman yang mendalam dari peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan etnosains berlandaskan dengan pernyataan bahwa budaya merupakan bagian yang mendasar dan penting dalam dunia pendidikan.³

Proses pembelajaran dengan memadukan pengetahuan sains ilmiah dengan budaya lokal merupakan salah satu solusi

¹ Wiwin Puspita Hadi and Mochammad Ahied, "Kajian Etnosains Madura Dalam Proses Produksi Garam Sebagai Media Pembelajaran IPA Terpadu" 10, no. 2 (2017): 79–86.

² Yuliana Wahyu, "Pembelajaran Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar," Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar (2017), Vol 1 No 2: 140-146.

³ Utami Dian Pertiwi and Umni Yatti Rusyda Firdausi, "Upaya Meningkatkan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains," Indonesian Journal of Natural Science Education, 02 (2019): 120–24.

untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep sains sehingga membuat pembelajaran jadi lebih bermakna bagi peserta didik. Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran sains dengan menggunakan konteks budaya lokal, yaitu sebagai berikut: (a) adanya keterkaitan antara sains dengan budaya yang akan dijadikan objek penelitian; (b) pengetahuan sains alami dari masyarakat yang akan dipelajari adalah ilmu sains yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dan bermakna; (c) pengetahuan sains alami masyarakat dan akal sehat dapat diterapkan dalam pendidikan sains.⁴

Dalam prinsip pembelajaran sains dengan konteks budaya lokal, relasi antara kebudayaan dengan sains harus memiliki sebuah relasi yang saling membangun secara bersamaan, karena budaya tertentu yang berada di masyarakat dapat mempunyai nilai yang dapat menentukan bagaimana perkembangan sains. Perkembangan sains asli masyarakat yang memiliki kepercayaan kuat terhadap kekuatan irasioanl sering kali tidak sesuai dengan kondisi perkembangan sains modern yang mengedepankan akal pikiran dan rasionalitas, sehingga diperlukan pengetahuan sains alami yang dapat berkontribusi dalam kemajuan perkembangan sains.⁵

B. Tari Kretek Sebagai Kebudayaan Lokal Kudus

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, agama, etnis dan ras. Setiap daerah di Indonesia mempunyai identitas atau ciri khasnya masing-masing terutama dalam hal bahasa, budaya dan adat istiadat tidak terkecuali di Kota Kudus.⁶ Kudus merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Tengah dengan luas daerah paling kecil yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati, Kabupaten Demak, Kabupaten

⁴ Sudarmin, "Pendidikan Karakter, Etosains Dan Kearifan Lokal," *Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahun Alam, UNNES*, 2014, hlm 46, http://lib.unnes.ac.id/27040/1/cover_PENDIDIKAN_KARAKTER_SUDARMIN.pdf.

⁵ Yasraf Amir Piliang, "Transformasi Budaya Sains dan Teknologi: Membangun Daya Kreativitas," *Jurnal Sioteknologi* (2014), vol 13, No 2.

⁶ "Rytma Sindara, "Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah.", *Skripsi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013.

Purwodadi, dan Kabupaten Jepara.⁷ Kota Kudus merupakan Kota yang terkenal dengan sebutan Kota Kretek, dengan adanya sebutan ini menunjukkan bahwasannya masyarakat mengenal Kota Kudus sebagai Kota dengan ciri khas penghasil rokok sehingga Kretek sudah menjadi identitas Kota Kudus.⁸ Kudus merupakan kota yang memiliki potensi industri dan juga potensi alam yang baik, selain itu semua Kota Kudus juga memiliki banyak tradisi dan budaya salah satunya dalam bidang tari, yaitu Tari Kretek.⁹

Tari kretek merupakan salah satu tari khas Kudus yang menggambarkan identitas Kota Kudus sebagai Kota Kretek. Tari Kretek mulai tercipta pada tahun 1986 yang dipelopori oleh seniman bernama Endang Tony dan Supriadi dimana pada saat itu Kota Kudus dipimpin oleh Bupati bernama Hartono. Tari Kretek ini tercipta pada saat Gubernur Jawa Tengah Bapak Soeparjo Roestam sedang berkunjung ke Kota Kudus untuk peletakan batu pertama pembangunan Museum Kretek, pada saat itulah gagasan itu muncul, yang kemudian gagasan tersebut dipercayakan kepada Endang Tony dan Supriadi yang merupakan pendiri Sanggar Puring Sari untuk merealisasikan gagasan tersebut. Tari Kretek ini dipentaskan untuk pertama kali ditampilkan oleh 500 penari pada saat diresmikannya Museum Kretek tepatnya pada tanggal 3 Oktober 1986. Tari Kretek ini awalnya bernama Tari Bathil, namun karena kurang populernya di masyarakat kemudian dirubah menjadi Tari Kretek¹⁰.

Tari Kretek ini merupakan tarian yang gerakannya menggambarkan proses pembuatan rokok kretek yang menunjukkan identitas Kota Kudus sebagai Kota Kretek. Tari Kretek ini biasanya ditampilkan pada acara peringatan hari besar

⁷ Agus Setiawan and Henry Bastian, “Pengembangan Desain Web Interaktif Kuliner Nusantara Berbasis Kearifan Lokal Kedaerahan (Studi Kasus Kuliner Khas Kabupaten Kudus)” 4, no. 2 (2019): 111–19.

⁸ Rytma Sindara, “Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah.”

⁹ Zukhruf Salsabila Isnii Sumaji and Bella Puji Lestari Mandoang., “Mengungkap Filosofi Gerakan Tari Kretek Dari Kudus Jawa Tengah Sebagai Literasi Media Komunikasi,” Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.

¹⁰ Zid Afiati Aprilia, “Pelestarian Tari Kretek di Kabupaten Kudus Jawa Tengah,” Skripsi Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

atau hari penting seperti upacara hari jadi Kota Kudus atau HUT Indonesia. Tari Kretek juga masih dilestarikan dan ditampilkan pada saat upacara peresmian gedung atau kantor dan juga pada saat acara-acara pentas seni di sekolah.¹¹ Tari Kretek ini menjelaskan mengenai kegiatan para buruh pabrik rokok ketika membuat rokok dari awal memilih tembakau hingga pemasaran rokok semuanya terangkum dalam setiap gerakan Tari Kretek. Tari ini dilakukan oleh penari wanita yang menggambarkan para buruh *mbathil* dan penari pria yang menggambarkan seorang mandor.¹²

Gambar 2.1 Tari Kretek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Kostum dalam Tari Kretek mempunyai makna dan nilai filosofi tersendiri, kostum Tari Kretek ini disamakan dengan baju adat Kudus dengan tujuan supaya dalam Tari Kretek ini juga dapat melestarikan budaya Kudus bukan hanya menggambarkan proses pembuatan rokok saja. Kostum penari putri antara lain.

1. Kebaya berbahan bludru yang berwarna biru, dengan makna bahwa warna biru merupakan lambang pakaian para priyayi zaman dulu.

¹¹ Mulanto et al., "*PEWARISAN BENTUK, NILAI, DAN MAKNA TARI KRETEK.*"

¹² Zukhruf Salsabila Isni Sumaji and Bella Puji Lestari Mandoang., "*Mengungkap Filosofi Gerakan Tari Kretek Dari Kudus Jawa Tengah Sebagai Literasi Media Komunikasi.*"

**Gambar 2.2 Kostum Penari Tari Kretek Putri
(Sumber: dokumentasi pribadi penulis)**



2. Jarik kudus dengan motif batik khas Kota Kudus.
3. Selendeng tohwatu dengan motif garis biru putih yang ditenun oleh masyarakat asli Gebog Kudus.
4. Caping kalo yang terbuat dari ijuk, bambu dan rumbia yang termasuk kerajinan tangan asli masyarakat Kudus. Caping kalo ini berbentuk bulat dan mempunyai makna bahwa kita sebagai makhluk harus percaya terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa.

**Gambar 2.3 Caping kalo
(Sumber: dokumentasi pribadi penulis)**



5. Kalung Robyong dengan jumlah sembilan yang memiliki arti jumlah wali yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa yaitu Wali Sanga.
6. Gelang lungwi, gelang lungwi ini adalah perhiasan tangan yang biasa dipakai oleh putri Kanjeng Sunan Kudus pada zaman dahulu.
7. Cunduk dipo berjumlah lima dan memiliki makna jumlah rukun Islam. Cunduk dipo ini dikenakan diatas sanggul.

Adapun kostum untuk penari putra sebagai berikut.

1. Busana mandor

Busana mandor yaitu dengan memakai beskap Kudus dengan leher berbentuk bulat, pada beskap dilengkapi dengan jam gandhul yang memiliki makna sebagai petunjuk supaya selalu mengingat ibadah solat lima waktu. Kostum pria ini juga dilengkapi dengan bawahan celana panjang yang berwarna biru dan ditambah dengan aksesoris jarik laseman.

Gambar 2.4 Kostum Penari Putra
(Sumber: dokumentasi pribadi penulis)



2. Blangkon dengan Gaya Surakarta

Blangkon ini pada zama dulu biasa dipakai oleh para priyayi untuk menghadiri acara.¹³

Gambar 2.5 Blangkon
(Sumber: dokumentasi pribadi penulis)



Gerakan dalam Tari Kretek merupakan gambaran dari para buruh pabrik rokok ketika sedang bekerja proses membuat rokok mulai dari memilih tembakau, mencampur tembakau dengan cengkeh, mengelinting rokok, merapikan kemudian dipasarkan. Gerak dalam tarian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Nampeni*

Nampeni yaitu kegiatan pemilihan tembakau dengan mengayunkan tampah ke bawah dan ke atas untuk memisahkan tembakau yang bagus dengan tembakau yang kurang bagus.

2. *Ngayak*

Ngayak yaitu kegiatan membuang tembakau yang kurang bagus dari tampah dengan cara memutar tembakau.

3. *Milahi*

Milahi yaitu kegiatan memisahkan tembakau yang telah diayak.

¹³ Zid Afiati Aprilia., "Pelestarian Tari Kretek di Kabupaten Kudus Jawa Tengah".

4. *Ngiteri*
Ngiteri yaitu memilih kembali tembakau setelah gerakan *milahi* agar menghasilkan tembakau yang terbaik.
5. *Meleambar*
Meleambar yaitu menyiapkan kertas untuk disusun menjadi bahan untuk membuat rokok.
6. *Ngiping*
Ngiping yaitu kegiatan memberi lem pada kertas setelah kegiatan *meleambar*.
7. *Nggiling*
Nggiling yaitu kegiatan menyusun tembakau di atas kertas yang selanjutnya dilinting dengan alat penggilingan.
8. *Mbathil*
Mbathil yaitu mengambil 10 batang rokok dan selanjutnya diikat kemudian ujung rokok dipotong, kegiatan *mbathil* ini kegiatan akhir dalam membuat rokok.
9. *Sembahan*
Sembahan merupakan kegiatan membrikan salam hormat kepada mandor untuk melaporkan pembuatan rokok yang telah selesai.
10. *Mrikso rokok*
Mrikso rokok yaitu kegiatan memeriksa rokok yang sudah selesai setelah memberikan salam hormat kepada mandor.
11. *Ngepak*
Ngepak yaitu kegiatan membungkus rokok ke dalam kardus setelah di periksa.
12. *Pemasaran*
Pemasaran yaitu gambaran kegiatan memasarkan rokok yang sudah selesai.¹⁴

C. Karakteristik Materi Sistem Saraf SMP/MTs

Materi sistem saraf merupakan materi yang diajarkan di kelas IX semester 2 pada tingkat SMP/MTs. Adapun

¹⁴ Rytma Sindara, "Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah."

Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Pembelajarannya dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.¹⁵

Tabel 2.1
Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Pembelajaran

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)		
Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan Prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. ¹⁶		
Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran
3.4 Menjelaskan konsep listrik statis dan gejalanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kelistrikan pada sistem saraf dan hewan yang mengandung listrik	Listrik Statis: 1. Interaksi antara muatan listrik 2. Gaya listrik 3. Potensial listrik 4. Kelistrikan pada sistem saraf 5. Hewan yang mengandung listrik	1. Mengamati interaksi antara dua benda bermuatan listrik 2. Melakukan percobaan untuk menyelidiki muatan listrik statis dan interaksi (gaya listrik) dua benda bermuatan terhadap jarak 3. Menyelidiki peristiwa terjadinya petir untuk menjelaskan potensial listrik 4. Mengidentifikasi

¹⁵ Permendikbud RI, “Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,”2016.

¹⁶ Permendikbud RI, “Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah”.

		kelistrikan pada sistem saraf serta hewan-hewan penghasil listrik 5. Menyajikan hasil percobaan untuk menyelidiki muatan listrik statis dan interaksinya
--	--	---

D. Konten Youtube Sebagai Media Pembelajaran

Media yaitu sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Sedangkan Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Menurut Yusuf Hadi Miarso, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang perasaan, perhatian, pikiran, dan kemauan peserta didik sehingga dapat membantu pada proses pembelajaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu atau sarana yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu atau sarana dalam dunia pendidikan yang dimanfaatkan pada proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan.¹⁷

Pada masa modernisasi saat ini Indonesia dihadapkan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini juga berpengaruh dalam dunia pendidikan, pendidikan dan teknologi tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terkait. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi ini menciptakan banyaknya inovasi dalam dunia pendidikan seperti terciptanya media pembelajaran audio visual yang memanfaatkan teknologi handhphone dan juga internet.¹⁸ Pemanfaatan media berupa audio visual seperti video dalam

¹⁷ Hujair AH Sanaky, “*Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*”, (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013), hlm 4.

¹⁸ Rahayu, “*Penggunaan Video Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19.*”

proses pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian dan minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁹

Media pembelajaran audio-visual adalah media pembelajaran yang digunakan sebagai media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran. Media pembelajaran audio-visual ini secara umum lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran dibandingkan media visual atau audio. Beberapa jenis media pembelajaran audio-visual yaitu media televisi (TV), video dan film.²⁰ Video merupakan gambar bergerak yang dilengkapi dengan unsur suara. Media video ini dapat dijadikan media pembelajaran dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Gambar dapat bergerak serta dilengkapi unsur suara.
2. Video dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh
3. Memiliki fitur slow motion, agar dapat memperlambat proses yang sedang berlangsung.²¹

Media Pembelajaran berbasis video dengan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran menjadi lebih efektif. Manfaat media pembelajaran berbasis video di antaranya sebagai berikut: 1) Dapat menyeragamkan penyampaian materi, 2) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, jelas, lengkap dan menarik minat peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar, 3) Waktu dan tenaga menjadi lebih efisien, 4) Media video dapat menjadi solusi keterbatasan ruang dan waktu, 5) Media video dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih konkrit.²² Media pembelajaran berbasis video ini juga dapat digunakan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini, seperti Youtube.

Youtube merupakan salah satu platform media sosial yang berisi video berdurasi panjang ataupun pendek, dimana para

¹⁹ Hanani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Daring Ipa Di Mts. Negeri 1 Oku Timur".

²⁰ Sukiman, "Pengembangan Media Pembelajaran", (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), hlm 184.

²¹ Daryanto, "Media Pembelajaran", (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm 123.

²² Hanani, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Daring Ipa Di Mts. Negeri 1 Oku Timur."

pengguna dapat memuat, menonton dan membagikan video secara gratis. Youtube ini memuat berbagai macam video yang dapat di akses oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan dapat dilihat secara berulang asalkan terhubung dengan internet.²³ Youtube menjadi salah satu platform media sosial yang digemari oleh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa. Masa sekarang ini pemanfaatan Youtube menjadi semakin luas bukan hanya untuk hiburan saja, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran. Pembelajaran dengan memanfaatkan Youtube sebagai media pembelajaran menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, peserta didik lebih cepat memahami materi yang dikemas melalui media Youtube yang menarik dibandingkan dengan membaca buku.²⁴ Namun di Indonesia potensi Youtube dalam adanya konten edukatif masih belum dioptimalkan, dari berbagai jenis konten di youtube di dominasi oleh konten hiburan. Sebenarnya Indonesia memiliki potensi ekonomi yang berkembang dan perlu ditingkatkan.²⁵

Penggunaan Youtube menjadi media pembelajaran harus melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan konsep video pembelajaran, persiapan yang harus dilakukan dalam menyiapkan konsep video pembelajaran yang akan di upload ke Youtube harus memperhatikan beberapa hal diantaranya persiapan materi atau topik yang akan disampaikan agar sesuai dengan bidang yang dikuasai dan juga mudah dipahami oleh penonton, menyiapkan pengklasifikasian materi yang akan disampaikan supaya lebih runtut, dan mempersiapkan *storyboard* agar dalam penyampaian lebih mudah.
2. Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembuatan video seperti kamera, microphone, komputer atau handphone dan lainnya.

²³ Rahayu, "Penggunaan Video Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19."

²⁴ Nurul Magfirah, "Peranan Video Youtube Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Di Masa Pandemi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 51–58.

²⁵ Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, and Preciosa Alnashava Janitra, "Potensi Youtube Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda," *EduLib* 8, no. 1 (2018): 81, <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.11267>.

3. Membuat rekaman sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.
4. Proses editing, video yang telah dibuat di edit semenarik mungkin dan dapat ditambah dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik sesuai isi video.
5. Setelah proses editing selesai, kemudian video dapat di unggah di Youtube.²⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah ada dan dijadikan referensi oleh penulis dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut. Penelitian dari Utami Dian Pertiwi dan Umni Yatti Rustda Firdausi, dengan judul “Upaya Meningkatkan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains” dari penelitian ini disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan etnosains ini layak dijadikan acuan untuk proses peningkatan literasi sains.²⁷ Selanjutnya yaitu penelitian dari Iis Mardianti, Kasmantoni, dan Ahmad Walid, dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Melatih Literasi Sains Siswa Kelas VII di SMP” dari penelitian ini disimpulkan bahwa pengembangan modul IPA berbasis etnosains ini mendapatkan presentase 88%, 77,5%, 87,5% (sangat layak, layak, sangat layak) sehingga layak untuk digunakan.²⁸

Penelitian lainnya yaitu dari I W. Iwantara, I W. Sadia, dan I K. Suma, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep siswa” berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan media Youtube dengan menggunakan media rill dalam proses pembelajaran memiliki perbedaan motivasi belajar dan juga pemahaman konsep pada

²⁶ Muzaki, “Pemanfaatan Media YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Tawang Sari.”

²⁷ Utami Dian Pertiwi and Umni Yatti Rusyda Firdausi, “Upaya Meningkatkan Literasi Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains.”

²⁸ Iis Mardianti, Kasmantoni, and Ahmad Walid, “Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis Etnosains Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Melatih Literasi Sains Siswa Smp,” n.d.

peserta didik secara signifikan.²⁹ Dan juga penelitian dari Nurul Magfirah, dengan judul “Peranan Video Youtube Sebagai Alternatif Media Pembelajaran di Masa Pandemi” dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasannya penggunaan media pembelajaran dengan youtube memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dengan Youtube juga dapat menjadi alternatif pembelajaran di masa pandemi.³⁰

Persamaan dari penelitian terdahulu di atas yaitu pada pembahasan mengenai pengembangan media Youtube sebagai media pembelajaran, dan juga etnosains yang digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Perbedaan penelitian dan pengembangan ini dengan penelitian yang sudah ada yaitu pada konten Youtube yang mengintegrasikan pembelajaran etnosains Tari Kretek dengan Pembelajaran sistem saraf.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada skema Gambar 2.6 berikut ini.

²⁹ I W. Iwantara, I W. Sadia, and I K. Suma, “ *Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa*” 4 (2014).

³⁰ Magfirah, “*Peranan Video Youtube Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Di Masa Pandemi.*”

Gambar 2.6 Bagan Kerangka Berpikir

